

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesultanan Usmani merupakan salah satu dinasti yang berasal dari Asia Tengah dan menetap di bumi Anatolia sejak abad ke-12. Nama kesultanan itu diambil dari sultan pertama bernama Usman yang mulai berkuasa dari tahun 1299 M.<sup>1</sup> Kesultanan Usmani diuntungkan oleh letak geografis dan status politik karena berbatasan langsung dengan Imperium Romawi. Setelah melewati banyak peperangan melawan tentara Romawi, Kesultanan Usmani berhasil menaklukkan banyak wilayah Bizantium di kawasan Anatolia (Asia Minor) dan kawasan Balkan (Eropa Tenggara).<sup>2</sup>

Struktur organisasi arsitektur yang diterapkan oleh Kesultanan Usmani menunjukkan salah satu pendekatan yang unik dan khas. Ketika arsitek Muslim di banyak dinasti Islam lain tidak memiliki tempat dalam hierarki sosial dan administrasi, atau hanya disebutkan dalam sosok anonim, Kesultanan Usmani termasuk salah satu dinasti pemerintahan yang memberikan kerangka kerja yang jelas dan formal melalui pembentukan *Hassâ Mi'mârları Ocağı*.<sup>3</sup> Fungsi dari korps ini, yang serupa dengan kementerian pekerjaan umum di masa kontemporer, mencerminkan pendekatan birokratis yang sistematis dalam mengelola pembangunan serta pemeliharaan infrastruktur. Lebih dari sekedar instansi pemerintah, *Hassâ Mi'mârları Ocağı* berperan sebagai institusi pendidikan untuk arsitek dan pengrajin, serta memberikan pelatihan formal dan jalur karier yang terstruktur. Posisi arsitek dalam struktur ini tidak hanya meningkatkan status profesional mereka, namun juga status sosial sang arsitek. Hal ini menegaskan pentingnya arsitektur dalam mengekspresikan kekuasaan dan prioritas kesultanan Usmani. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran signifikan dari tradisi

---

<sup>1</sup> Cemal Kafadar, *Between Two Worlds: The Construction of the Usmani State* (Berkeley: University of California Press, 1995), 1-3.

<sup>2</sup> Paul Robert Magocsi, "Bulgaria, Serbia, Bosnia, and the Ottoman Empire, 14th–15th Centuries." In *Historical Atlas of Central Europe: Third Revised and Expanded Edition*, 27–30. University of Toronto Press, 2018. <http://www.jstor.org/stable/10.3138/j.ctv9hvr64.14>.

<sup>3</sup> Howard Crane in "Introduction" *Risale-i Mi'mariye: An Early-Seventeenth-Century Usmani Treatise on Architecture* (Leiden: E.J. Brill, 1987), 1.

sebelumnya, di mana para arsitek sering bekerja tanpa pengakuan resmi atau dukungan kelembagaan yang memadai, menjadi sebuah sistem yang lebih terstruktur dan sistematis. Tentu hal ini menunjukkan perubahan penting dalam peran arsitek dalam konteks perkembangan arsitektur Usmani.

Pada bab II penelitian ini akan membuka kajian dengan memaparkan perkembangan arsitektur Usmani pada periode awal menyoroti peran signifikan kota Iznik sebagai pusat penting yang menyajikan contoh-contoh awal tipe arsitektur yang mempengaruhi perkembangan arsitektur Usmani di masa awal. Kota Iznik memiliki sejarah panjang yang mencakup periode prasejarah; Helenistik, Romawi, hingga Bizantium. Sehingga meninggalkan jejak arsitektural dari beberapa peradaban yang berharga. Pada era Usmani, struktur-struktur seperti *zaviyeler* yang didirikan oleh sultan-sultan awal tidak hanya memperlihatkan karakteristik arsitektur khas, tetapi juga berfungsi sebagai pusat tarekat sufi yang mampu mendukung perkembangan kota.<sup>4</sup> Bangunan bersejarah seperti Nilüfer Hatun *İmareti*, Yakub Çelebi *Zaviyesi*, Hacı Özbek *Cami*, dan *Yeşil Cami* merupakan contoh karya arsitektur Usmani di masa awal pemerintahan Usmani di Iznik.<sup>5</sup>



**Gambar 1**  
Nilüfer Hatun *İmareti*  
Sumber: <https://www.kulturportali.gov.tr>



**Gambar 2**  
Hacı Özbek *Cami*  
Sumber: <https://upload.wikimedia.org>

---

<sup>4</sup> Gamze Akbaş, Arzu Erçetin, and Rana Kutlu. "İznik'te Erken Dönem Osmanlı Mimarisi Örnekleri: Zaviye, İmareti, Cami." *Turkish Online Journal of Design Art and Communication* 10, no. 2 (2020): 119-120.

<sup>5</sup> Godfrey Goodwin, *A History of Ottoman Architecture* (London: Thames & Hudson, 1971), 17-18.

Bermula dari kota Iznik yang selama berabad-abad menjadi pusat peradaban, penelitian ini akan menampilkan transformasi arsitektural. Terutama setelah penaklukan oleh Usmani pada tahun 1331 M., yang mengarahkan pada penyesuaian tata kota sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat Usmani. Kota yang sebelumnya dikenal sebagai Nikaia di bawah kekuasaan Romawi, berubah menjadi pusat peradaban Islam dengan adanya bangunan-bangunan seperti *imaret* dan *zaviye*. Bangunan memiliki karakter berbentuk kubus dengan kubah besar di atasnya, yang merupakan ciri khas arsitektur Bizantium. Kubah ini terbuat dari batu bata yang disusun melingkar sebagai elemen kunci dari arsitektur Usmani masa awal. Dindingnya disusun dari batu bata dalam pola vertical-horizontal, memberikan tampilan yang kokoh namun elegan. Penggunaan batu bata dan teknik konstruksi ini mencerminkan adaptasi dari gaya Bizantium.

Dalam budaya arsitektur Usmani masa awal, *imâret* berfungsi sebagai dapur umum dan tempat distribusi makanan untuk masyarakat awam. Sementara *zaviye* berfungsi sebagai pusat spiritual dan penginapan bagi pelancong dan murid sufi yang sedang bepergian. Bangunan-bangunan ini memainkan peran krusial dalam memberikan identitas Islami pada kota tersebut. Meskipun dengan struktur sederhana, namun mengedepankan fungsi-fungsi untuk mencerminkan prinsip-prinsip budaya Usmani yang humanis.

Perkembangan arsitektur Usmani di Bursa menampilkan karakteristik yang khas dan mencerminkan evolusi arsitektural. Salah satu ciri utama yang mencolok adalah penggunaan elemen-elemen arsitektur dari periode Seljuk yang diadaptasi dan disempurnakan.<sup>6</sup> Masjid-masjid dan bangunan lainnya sering kali memiliki *dort eyvan* (empat serambi), seperti contoh masjid Orhaniye. Pengaruh ini juga terlihat dalam struktur seperti madrasah Cacabey di Kırşehir yang menampilkan halaman besar dengan kolam di bawah kubah terbuka. Selain itu, elemen-elemen seperti lengkungan tinggi, kubah besar, dan penggunaan bahan lokal seperti batu

---

<sup>6</sup> Robert Ousterhout, "The East, the West, and the Appropriation of the Past in Early Usmani Architecture." 170.

kapur berwarna madu dari Olympus menambah keanggunan dan kekuatan visual bangunan-bangunan tersebut.<sup>7</sup>

Bangunan-bangunan Usmani di Bursa juga menunjukkan adaptasi kreatif dari fitur-fitur arsitektur yang ada untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika yang baru. Contohnya, masjid Hüdavendigâr menggabungkan *zaviye* dengan masjid di lantai dasar dan madrasah di lantai pertama, mencerminkan fleksibilitas dalam desain. Penggunaan ruang yang efisien dan penekanan pada elemen-elemen dekoratif seperti lampu gantung besar, prasasti di pilar, dan plester emas menunjukkan perhatian terhadap detail dan estetika.



**Gambar 3**  
Interior Madrasah Cacabey di Kırşehir  
Sumber: <https://www.flickr.com/>



**Gambar 4**  
Masjid Hüdavendigâr Bursa dengan struktur 2 lantai  
Sumber: <https://www.kulturportali.gov.tr/>

Dalam kurun waktu hampir satu abad, antara tahun 1362 hingga 1453, Kesultanan Usmani terus menerus melancarkan serangan ke beberapa kota Bizantium seperti; Bursa, Edirne dan Istanbul, yang kemudian menjadi ibu kota Kesultanan Usmani pertama, kedua dan ketiga. Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 M., disertai dengan dominasi kekuatan yang tak terbendung itu memproklamkan Kesultanan Usmani sebagai imperium adikuasa yang diakui oleh dunia global di abad pertengahan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Aptullah Kuran, "Thirteenth and Fourteenth Century Mosques in Turkey." *Archaeology* 24, no. 3 (1971): 240–241. <http://www.jstor.org/stable/41674323>.

<sup>8</sup> Serif Mardin, "Power, Civil Society and Culture in the Ottoman Empire." *Comparative Studies in Society and History* 11, no. 3 (1969): 260. <http://www.jstor.org/stable/178085>.

Pada awal abad ke-16, wilayah kekuasaan Kesultanan Usmani telah membentang dari Samudra Hindia hingga Eropa Tengah. Puncak kejayaannya diraih pada masa pemerintahan Sultan Süleyman I yang dikenal oleh bangsa Barat dengan sebutan Süleyman *The Magnificent* (Süleyman yang Agung). Cemal Kafadar berpendapat bahwa parameter institusional dan kebudayaan di abad ke-16 ini menjadi ekspresi Kesultanan Usmani masa klasik.<sup>9</sup>

Gülru Necipoğlu berpendapat bahwa pada masa pemerintahan Süleyman I, arsitektur menjadi simbol kedaulatan universal atas Kesultanan.<sup>10</sup> Tidak hanya *külliyeye* (kompleks masjid raya) dan mausoleum yang berkembang pesat di Istanbul sebagai lambang kekuasaan seorang Sultan dan keluarganya, tetapi *cami* (masjid) juga banyak dibangun di kota-kota perbatasan yang baru ditaklukkan, sebagai penanda teritorial dari kesultanan Usmani dan juga simbol keagungan Islam.<sup>11</sup> Selain itu, sistem wakaf yang berfungsi sebagai warisan keluarga bangsawan pada masa itu juga merepresentasikan kedaulatan Kesultanan Usmani. Necipoğlu lebih lanjut berpendapat bahwa, arsitektur merupakan objek yang digunakan oleh para Sultan Usmani dan kaum elit untuk berkompetisi dalam menunjukkan legasinya.<sup>12</sup>

Puncak arsitektur Turki Usmani dicapai dalam rangkaian besar *külliyeye* dan masjid yang mendominasi lanskap Istanbul dan Edirne: Şehzâde *Külliyesi* (1543-1548M.), Süleymaniye *Külliyesi* (1550-1557M.), Jembatan Büyükçekmece (1566-1567M.) Masjid Selimiye (1569-1575), dan Sultanahmet *Külliyesi* (1609-1617M.)<sup>13</sup> Semua bangunan itu menunjukkan kejelasan dan logika yang matang dalam desain; baik dalam denah, dilihat dari perspektif lokasi antara satu bangunan dengan bangunan lain, maupun elevasi, ketika dilihat perspektif tinggi rendah suatu bangunan dari kontur tanah Istanbul yang berbukit. Setiap bagian telah

---

<sup>9</sup> Cemal Kafadar, *Between Two Worlds: The Construction of the Usmani State*, 153.

<sup>10</sup> Gülru Necipoğlu, "Challenging the Past: Sinan and the Competitive Discourse of Early Modern Islamic Architecture." *Muqarnas* 10 (1993): 170. <https://doi.org/10.2307/1523183>.

<sup>11</sup> Gülru Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire* (Princeton University Press, 2005) 33.

<sup>12</sup> Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*, 44-45.

<sup>13</sup> John Freely, *A History of Ottoman Architecture* (Southampton, Boston: WIT Press, 2011), 31-32.

dipertimbangkan dengan cermat dengan memperhatikan setiap detail untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam struktur dan estetika.

Historiografi arsitektur Usmani yang ditulis secara kronologis dalam kurun waktu periode yang berbeda, tidak dapat terpisahkan dari arsitek Sinan.<sup>14</sup> Seorang tokoh sejarah yang namanya terukir dalam arsitektur bangunan Usmani masa klasik seperti *külliye*, masjid, *caravansary*, mausoleum, dan bangunan-bangunan lain yang tersebar di daerah kekuasaan Turki Usmani; kawasan Balkan, Timur Tengah dan paling banyak di pusat ibu kota Istanbul.<sup>15</sup> Sinan ditunjuk sebagai kepala arsitek kerajaan yang dalam bahasa Turki dikenal dengan *ser-mimârân-ı hassa* dalam 3 periode kesultanan berturut-turut; Sultan Süleyman I (r. 1520 - 1566), Sultan Selim II (r. 1566 - 1574), dan Sultan Murad III (r. 1574 - 1596).<sup>16</sup>

Kajian sejarah tentang arsitek Sinan mulai menjadi topik yang hangat antar sejarawan seni dan arsitektur sejak akhir abad ke-19. Keunggulan arsitekturalnya melampaui konteks sejarah individunya, sehingga ia dinobatkan sebagai tokoh penting dalam penulisan sejarah arsitektur Turki modern. Hal ini disebabkan dua faktor penting; Pertama, Sinan menjadi simbol sosok jenius dari bangsa Turki yang diakui oleh kalangan elit nasionalis Turki Modern. Padahal mereka seringkali mengabaikan kebesaran sejarah Usmani di masa lampau.<sup>17</sup> Kedua, karya-karya arsitek Sinan yang diakui oleh Dunia telah dibandingkan dengan arsitektur Renaisans Italia. Kedua corak tersebut diyakini sebagai dasar atas gaya antik revivalis dan memiliki akar budaya yang sama di kawasan Mediterania.

Penulis mendapatkan dua naskah *Tezkîretü'l-Bünyân* dan *Risâle-i Mi'mâriyye* yang merupakan sumber sejarah yang vital dalam kajian historiografi arsitektur Usmani, khususnya pada abad ke-16 dan 17. *Tezkîretü'l-Bünyân* yang didedikasikan untuk menggambarkan karya dan karier Mimar Sinan, arsitek paling berpengaruh dalam masa keemasan Kesultanan Usmani, berfungsi sebagai narasi

---

<sup>14</sup> Gülru Necipoğlu, "Creation of a National Genius: Sinan and the Historiography of 'Classical' Usmani Architecture." *Muqarnas* 24 (2007): 145.

<sup>15</sup> Godfrey Goodwin, *A History of Ottoman Architecture*, 11.

<sup>16</sup> Sâî Mustafa Çelebi, *Yapılar Kitabı Tezkîretü'l-Bünyân ve Tezkîretü'l-Ebniye* (Istanbul: Sanat, 2003), 40.

<sup>17</sup> Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*, 5.

kronologis yang melacak evolusi gaya arsitektural dan inovasi teknis yang diperkenalkan oleh Sinan.

Sementara itu, *Risale-i Mi'māriyye*, yang ditulis oleh Ca'fer Efendi, tidak hanya berperan dalam memperkenalkan karya Sedefkar Mehmed Ağa, tetapi juga dalam memperluas pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di mana arsitek-arsitek ini beroperasi. Kedua naskah ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang individu-individu yang membentuk lanskap arsitektur Usmani, tetapi juga membantu mengartikulasikan cara-cara di mana arsitektur berperan sebagai cerminan dari aspirasi politik dan spiritual Kesultanan Usmani. Ketersediaan dan studi dari dokumen-dokumen ini secara signifikan memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan arsitektur di masa Usmani dan kontribusi para arsiteknya terhadap warisan dunia.

Dari abad ke-16, terdapat lima manuskrip penting yang masih bertahan dan memberikan wawasan tentang kehidupan dan karya arsitektural Mimar Sinan. Manuskrip-manuskrip ini adalah: *Adsız Risāle* (Risalah Tanpa Judul), *Risāletü'l-Mi'māriyye* (Risalah tentang Arsitektur), *Tuhfetü'l-Mi'mārîn* (Hadiah Pilihan Para Arsitek), *Tezkîretü'l-Bünyân* (Catatan Konstruksi), dan *Tezkîretü'l-Ebniye* (Catatan Bangunan).<sup>18</sup> Dari kelima manuskrip tersebut, *Tezkîretü'l-Bünyân* disebutkan sebagai naskah yang paling lengkap dan mencantumkan informasi yang tertulis pada naskah lainnya. Penulis dari semua naskah tersebut diidentifikasi sebagai Sai Mustafa Çelebi, yang merupakan seorang penyair, pelukis, dan ahli pahat (*nakkaş*) yang meninggal pada tahun 1595.<sup>19</sup>

Pada awal abad ke-17, ditemukan naskah lain yang ditulis oleh Ca'fer Efendi berjudul *Risāle-i Mi'māriyye*. Manuskrip ini tidak hanya mendokumentasikan kehidupan dan karya Sedefkar Mehmed Ağa, arsitek Usmani yang merancang kompleks Sultan Ahmed di Istanbul, tetapi juga menyediakan informasi tentang karier arsitek Kesultanan Usmani secara lebih luas. Ini merupakan salah satu dari

---

<sup>18</sup> Selen Bahriye Morkoc, "A Study of Usmani Narratives on Architecture: Text, Context and Hermeneutics", Disertasi University of Adelaide, School of Architecture, Landscape Architecture and Urban Design, 2006, 30. <https://hdl.handle.net/2440/22331>

<sup>19</sup> Gülru Necipoğlu, "Source, Themes, and Cultural Implications of Sinan's Autobiographies" dalam kata sambutan buku *Sinan's Autobiographies Five Sixteenth-Century Texts* ed. Howard Crane dan Esra Akin (Leiden: Brill 2005) VII

sedikit karya yang fokus pada arsitek Usmani. Manuskrip asli dari karya ini disimpan di Perpustakaan Museum Istana Topkapı di Istanbul dengan kode YY (*Yeni Yazma*) 339 dan bertanggal dari dekade kedua abad ke-17.<sup>20</sup> Kedua kumpulan manuskrip ini memberikan sumber penting bagi kita untuk memahami arsitektur Usmani dan menekankan peranan dokumen sejarah dalam mengartikulasikan pengaruh arsitektural dalam konteks sosial dan politik Kesultanan Usmani.

Pada tahun 1943 dan 1944, Tahsin Öz mempublikasikan transkripsi yang belum sempurna dari naskah *Risāle-i Mi'māriyye* dalam majalah *Arkitekt*, dilengkapi dengan pengantar dan catatan kritis.<sup>21</sup> Dalam transkripsinya, Öz melakukan penyederhanaan radikal terhadap teks asli. Menurut Öz, bab pertama naskah tersebut mengisahkan kedatangan Mehmed Ağa ke Istanbul dari Rûmili, ketertarikan awalnya terhadap musik, serta pendidikannya dalam geometri dan pengrajinan inlay mutiara. Bab kedua membahas hubungan profesional antara Mehmed Ağa dan arsitek Sinan, persembahan hadiah kepada Sultan Murad III, serta evolusi kariernya dari *kapıcı* (penjaga pintu) menjadi *muhzir başı*.

Dalam bab ketiga, Öz menguraikan tugas-tugas dinas Mehmed Ağa di kawasan Balkan, peranannya sebagai utusan pemerintah di Diyarbakır dan Damaskus, hingga pengangkatannya menjadi Kepala Arsitek Kesultanan Usmani. Dari bab empat, Öz hanya memilih sebagian kecil untuk menerangkan latar belakang Ca'fer Efendi. Bab lima dan enam digambarkan oleh Öz sebagai periode di mana Mehmed Ağa melakukan perbaikan terhadap makam suci di Mekah dan Madinah serta pembangunan Masjid Sultan Ahmed.

Lebih lanjut, Öz mencantumkan seleksi dari bab tujuh hingga empat belas yang menguraikan istilah teknis arsitektur, dan menyimpulkan dengan bab lima belas yang berisi doa restu. Transkripsi dan penyuntingan oleh Öz ini memberikan gambaran yang substansial, meskipun terpotong, tentang karier dan kontribusi

---

<sup>20</sup> Howard Crane, *Risāle-i Mi'māriyye: an Early-Seventeenth-Century Usmani Treatise on Architecture: Facsimile with Translation and Notes* (Leiden: E.J. Brill, 1987) 3.

<sup>21</sup> Tahsin Öz, "Mimar Mehmet Ağa ve Risalei-Mimariye," *Majalah Arkitekt*, 139-140, 1943, pp. 179-186; 141-142, 1943, pp. 228-234; 143-144, 1943, pp. 276-282; 145-146, 1944, pp. 37-41. <http://dergi.mo.org.tr/dergiler/2/118/1353.pdf>



Mehmed Ağa terhadap arsitektur Usmani, yang penting untuk dipahami dalam konteks historiografi arsitektur Kesultanan Usmani.

Sayangnya, penulisan autobiografi dan memoar tentang Sinan dan Mehmet sering diabaikan dalam kajian arsitektur Usmani.<sup>22</sup> Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa naskah-naskah tersebut dianggap tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman perkembangan arsitektur Turki modern. Perbedaan persepsi ini muncul karena sejarawan kontemporer cenderung lebih tertarik pada analisis gaya arsitektur secara abstrak daripada memperhatikan detail tentang kehidupan dan pemikiran arsitek Sinan dan Sedefkar Mehmet.

Penulis bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam isi kandungan dari naskah-naskah tersebut sebagai bagian integral dari penelitian sejarah arsitektur Usmani. Kehadiran informasi yang terdokumentasi secara langsung dalam naskah-naskah tersebut diharapkan memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai motif dan makna bangunan Usmani, dilihat dari perspektif para tokoh yang hidup pada masa itu.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk menggali makna implisit yang tersembunyi dalam naskah-naskah tersebut, sejalan dengan interpretasi bangunan-bangunan fisik yang masih berdiri hingga kini. Penulis menekankan bahwa karya arsitektur Sinan tidak muncul semata-mata dari pemikiran individu, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang meliputi konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Persoalan mengenai perubahan status sosial dan profesional arsitek dalam Kesultanan Usmani dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana transformasi ini berdampak pada evolusi arsitektur pada masa tersebut. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana pengakuan formal dan dukungan institusional ini mempengaruhi kualitas dan karakteristik desain bangunan, serta bagaimana hal ini mencerminkan prioritas dan kekuasaan Kesultanan Usmani dalam mengekspresikan kekuasaannya melalui arsitektur.

---

<sup>22</sup> Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*, 8. Lihat juga Crane, *Risāle-i Mi'māriyye: an Early-Seventeenth-Century Usmani Treatise on Architecture: Facsimile with Translation and Notes*, 2-3.

Kontribusi arsitek Sinan dalam perkembangan arsitektur klasik Usmani juga merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Sinan, yang berkarier di bawah tiga sultan berturut-turut, dikenal sebagai arsitek yang berhasil memadukan elemen-elemen arsitektur dari periode Seljuk dengan inovasi teknis yang diperkenalkannya. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana inovasi-inovasi teknis Sinan menjadi landasan bagi arsitektur Turki modern, serta bagaimana peran dan pengakuan terhadap arsitek ini mencerminkan evolusi penting dalam konteks perkembangan arsitektur Usmani.

Untuk memahami lebih dalam tentang evolusi arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17, penelitian ini mencoba untuk membaca lebih dalam dua dokumen sejarah arsitektur Usmani yang berjudul *Tezkîretü'l-Bünyân* dan *Risâle-i Mi'mâriyye* untuk memahami gaya arsitektural pada abad ke-16 dan inovasi teknis yang diperkenalkan oleh Sinan, serta konteks sosial dan budaya pada awal abad ke-17 ketika arsitek Sedefkar Mehmet bertugas. Kajian terhadap naskah-naskah ini akan memberikan wawasan tentang cara arsitektur digunakan sebagai cerminan aspirasi politik dan spiritual Kesultanan Usmani, serta bagaimana arsitektur berperan dalam menunjukkan kekuasaan dan identitas kesultanan.

Penulis menggunakan pendekatan teori relasi tanda semiotika dapat memberikan kerangka analitis yang kaya untuk menjawab persoalan penelitian tentang perkembangan arsitektur Usmani abad ke-16 dan 17. Semiotika, yang mempelajari tanda dan simbol serta makna yang dihasilkan dalam konteks tertentu, dapat membantu dalam memahami bagaimana arsitektur digunakan sebagai alat komunikasi kekuasaan dan identitas dalam Kesultanan Usmani. Melalui analisis tanda dalam elemen-elemen arsitektur, kita dapat mengidentifikasi bagaimana suatu bangunan berfungsi sebagai simbol kekuasaan, identitas agama, dan status sosial.

Teori relasi tanda semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes sangat relevan dalam konteks ini. Barthes memperkenalkan konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi dalam analisis semiotika. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang dihasilkan oleh konteks budaya dan sosial di mana tanda tersebut

berada. Dalam analisis arsitektur Usmani, teori ini memungkinkan kita untuk melihat tidak hanya bentuk fisik dari bangunan, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, dalam arsitektur masjid-masjid Usmani, denotasi dari elemen-elemen seperti kubah besar, menara, dan mihrab adalah fungsi struktural dan ritual. Namun, konotasi dari elemen-elemen tersebut dapat mencakup makna yang lebih luas seperti simbol kekuasaan politik, dominasi agama, dan status sosial yang tinggi. Kubah besar, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat ibadah tetapi juga melambangkan kemegahan dan kekuasaan Kesultanan Usmani di mata rakyat dan dunia luar.

Barthes juga membahas konsep mitos, yang merupakan sistem komunikasi yang mengubah makna konotatif menjadi makna yang diterima secara luas dalam masyarakat. Dalam konteks arsitektur Usmani, mitos ini dapat berupa persepsi umum tentang kekuatan dan kejayaan Kesultanan yang dipancarkan melalui bangunan-bangunan monumental. Melalui analisis semiotika, kita dapat memahami bagaimana arsitektur berfungsi sebagai teks yang membentuk dan merefleksikan ideologi dan identitas kolektif.

Dengan menggunakan teori relasi tanda Barthes, penelitian ini dapat mengkaji bagaimana elemen-elemen arsitektur Usmani tidak hanya mencerminkan tetapi juga berkontribusi dalam membentuk narasi kekuasaan dan identitas. Analisis semiotika memungkinkan kita untuk melihat lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur fisik, mengungkap bagaimana tanda-tanda arsitektur digunakan secara strategis oleh penguasa Usmani untuk memperkuat posisi mereka dan mempengaruhi persepsi masyarakat. Melalui pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara arsitektur dan kekuasaan dalam sejarah Kesultanan Usmani, serta bagaimana bangunan-bangunan tersebut masih mempengaruhi pemahaman kita tentang identitas dan kekuasaan hingga saat ini.

Selain itu, pengakuan formal dan dukungan institusional terhadap arsitek dalam Kesultanan Usmani, seperti yang terlihat dalam pembentukan *Hassâ Mi'mârları Ocağı*, dapat dianalisis sebagai tanda dari perubahan status sosial dan

profesional arsitek. Hal ini mencerminkan evolusi peran arsitek dari pekerja anonim menjadi profesional yang diakui dan dihormati, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka mendesain dan membangun bangunan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana tanda-tanda ini berfungsi dalam konteks sosial dan politik Kesultanan Usmani, serta bagaimana mereka berkontribusi pada warisan arsitektural yang kaya dan beragam.

Dengan demikian, pendekatan teori relasi tanda semiotika memungkinkan kita untuk mengkaji arsitektur Usmani tidak hanya dari aspek teknis dan estetis tetapi juga dari aspek simbolis dan komunikatif. Ini membantu kita memahami bagaimana arsitektur digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan kekuasaan, identitas, dan status sosial, serta bagaimana peran dan pengakuan terhadap arsitek berkontribusi pada evolusi penting dalam perkembangan arsitektur Usmani.

Karena itu, penulis beranggapan bahwa perlu adanya kontribusi untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalam karya-karya seni arsitektur Usmani sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang sangat penting. Hal itu yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tesis ini yang berjudul: "Perkembangan Arsitektur Usmani Abad ke-16 - 17 M.: Studi Naskah *Tezkîretü'l-Bünyân* dan *Risale-i Mi'māriyye*."

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, setelah proses identifikasi dan pengamatan melalui sumber-sumber yang telah diperoleh, penulis menyusun rumusan masalah dengan melontarkan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik perkembangan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17?
2. Bagaimana pemahaman makna simbolik dan filosofis yang terkandung dalam arsitektur Usmani pada Abad ke-16 - 17?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian yang dapat disusun:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17.
2. Memahami makna simbolik dan filosofis yang terkandung dalam arsitektur Usmani pada Abad ke-16 - 17.

Dengan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi dan karakteristik arsitektur Usmani, serta kontribusi signifikan dari dua arsitek ternama dalam membentuk arsitektur era tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmiah tentang sejarah arsitektur Usmani dengan menyediakan analisis mendalam tentang perkembangan arsitektur dari awal abad ke-13 hingga masa puncak kejayaan Usmani. Dengan menelaah karakteristik arsitektur Usmani pada abad ke-16 hingga ke-17, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang gaya dan elemen arsitektur yang menjadi ciri khas periode tersebut. Selain itu, penggunaan teori relasi tanda semiotika akan memberikan dimensi baru dalam studi arsitektur, memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen

arsitektur berfungsi sebagai tanda dan simbol dalam konteks kekuasaan dan identitas.

Dalam ranah praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan berharga bagi upaya restorasi dan konservasi bangunan bersejarah Usmani, membantu ahli konservasi untuk menjaga karakteristik dan gaya asli dari bangunan tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi arsitek modern yang ingin merancang bangunan Islami yang kokoh dan mampu bertahan selama beberapa abad, dengan tetap mempertahankan makna filosofis yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam praktik arsitektur dan konservasi warisan budaya.

### **1.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam konteks literatur bahasa Indonesia, studi yang menyelidiki secara mendalam mengenai arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17 belum banyak dijumpai. Mayoritas historiografi yang tersedia dalam literatur berbahasa Indonesia cenderung menyoroti aspek geopolitik dan kekuasaan dalam Kesultanan Usmani, dengan menempatkan para Sultan sebagai fokus utama. Sebagai hasilnya, penelitian yang menitikberatkan pada perkembangan arsitektur Usmani pada periode tersebut masih terbatas.

Keterbatasan sumber-sumber berbahasa Indonesia dalam hal ini mendorong penulis untuk lebih mengandalkan karya tulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Turki sebagai bahan rujukan utama dalam penyusunan tesis ini. Pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam terkait dengan perkembangan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut.

1. *Sinan's Autobiographies: Five Sixteenth-century Texts* merupakan buku terjemahan versi bahasa Inggris dari naskah utama tentang Sinan dari abad ke-16. Karya Howard Crane dan Esra Akin ini diterbitkan oleh penerbit Brill, dari

perpustakaan Leiden pada tahun 2006. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa banyak salinan manuskrip tentang Sinan beredar dari beberapa kurun waktu yang berbeda, terutama dari abad ke-18. Sejak tahun 1873, telah tercatat setidaknya ada delapan edisi cetak dari salah satu naskah tersebut. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Howard Crane dan Esra Akın dalam pengantar buku ini, pola penyusunan naskah maupun sejarah penerbitannya belum jelas ditetapkan.

Karya mereka ini berupaya untuk mengatasi kebingungan dan kekurangan dari publikasi sebelumnya dengan mengidentifikasi lima versi awal autobiografi yang disusun pada tahun 1580-an, dan dengan menurunkan silsilah hubungan antara salinan-salinan tersebut dengan salinan-salinan yang lebih baru. Masing-masing dari lima naskah awal ini, kemudian disajikan dalam terjemahan bahasa Inggris dan transkripsi, dalam urutan kronologis dari yang paling awal dan paling sekilas hingga yang paling berkembang dan rinci yang tertulis dari halaman 53 sampai 158. Reproduksi yang sangat jelas dan mudah dibaca dari naskah aslinya dipresentasikan pada halaman 403–625. 245 halaman di antaranya berisi collations terperinci dari bacaan varian dalam 16 manuskrip yang diketahui dari dua versi utama autobiografi.

2. *Risâle-i Mî'mâriyye: An Early-Seventeenth-Century Usmani Treatise on Architecture* adalah karya dari Howard Crane yang juga diterbitkan oleh Brill dari perpustakaan Leiden pada tahun 1987. Pola yang digunakan oleh Crane tidak jauh berbeda dengan penulisan buku *Sinan's Autobiographies*. Lebih tepatnya buku tentang Sinan -yang dicetak belakangan- memiliki kesamaan dengan buku ini.

Buku ini diawali dengan *introduction* yang menjelaskan tentang urgensi terhadap kajian sejarah arsitektur Islam. Crane menyayangkan kelangkaan informasi tentang para arsitek Muslim yang menjadi aktor penting dalam sejarah peradaban Islam yang besar selama berabad-abad. Hal ini -dalam pendapatnya- dikarenakan ketokohan para arsitek Muslim telah banyak diabaikan keberadaannya dan dikenal dalam figur yang anonim. Catatan sejarah dari berbagai periode dan kawasan, justru lebih memberikan informasi terkait dengan pejabat administratif yang mengawasi proyek-proyek strategis.

Setelah itu, Crane memaparkan sejarah tentang manuskrip *Risâle-i Mi'mâriyye*, tujuan dituliskannya dan ringkasan isi *Risâle-i Mi'mâriyye*, sekilas tentang kehidupan arsitek Mehmed Ağa, pembahasan seputar pekerjaan Arsitektur, kerajinan inay mutiara yang digeluti oleh Mehmed Ağa sebelum menjadi Kepala Arsitek Kerajaan, serta ditutup dengan karakteristik arsitek Mehmed Ağa. Kemudian Crane menuliskan terjemahan dari *Risâle-i Mi'mâriyye* yang berbahasa Usmani dalam bahasa Inggris, mulai dari bab 1 hingga bab 15. Di akhir buku, Crane mencantumkan salinan naskah asli *Risâle-i Mi'mâriyye* yang didapatkan dari Perpustakaan Istana Topkapi.

Dua buku ini menjadi acuan utama bagi penulis untuk memahami naskah asli yang menggunakan bahasa Usmani dengan khat *Divanî Kırmısı*. Selain itu juga Howard Crane dan Esra Akın juga memberikan kritik terhadap kevalidan terkait dengan data yang tercantum dalam lima naskah tentang Sinan tersebut, seperti halnya perbedaan jumlah bangunan yang dicantumkan dari masing-masing naskah.

Namun, fokus kajian dari dua buku ini hanya pada kajian pemahaman tekstualis dari naskah yang ada. Kajian tentang konteks dan makna yang terkandung di dalamnya tidak dibahas oleh Howard Crane. Oleh karena itu, penulis akan berusaha untuk mengisi kekosongan yang ada dengan melakukan penelitian sejarah ini.

3. Gülru Necipoğlu, seorang profesor dari Universitas Harvard ini merupakan ahli bidang seni dan arsitektur Usmani yang telah menggeluti dalam bidang ini sejak tahun 1980 M. ketika dia menempuh pendidikan Master dalam *Islamic Art and Architecture* dari Universitas Harvard. Dia menulis beberapa buku dan jurnal yang terkait dengan Mimar Sinan. Yang paling lengkap berjudul: *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire* yang diterbitkan oleh Princeton University Press pada tahun 2005.

Necipoğlu memberikan pemahaman mengapa memoar Sinan sering diabaikan dalam kajian arsitektur Usmani. Dia menyatakan bahwa meskipun memoar Sinan kadang-kadang dianggap tidak penting oleh historiografi modern, mereka tetap menjadi motivasi untuk mempromosikan kepopuleran Sinan secara global.



Necipoğlu memperlihatkan pendekatan yang kontekstual dalam penelitiannya terhadap arsitektur Sinan dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan detail-detail situasional. Pendekatan ini juga mencakup penggunaan naskah tentang Sinan untuk mendalami perspektif dan pandangan diri arsitek tersebut. Dengan menambahkan latar belakang kontekstual ini, Necipoğlu membentuk fondasi sejarah yang substansial untuk analisisnya.

Perbedaan mendasar antara tesis ini dan karya Necipoğlu adalah fokus penelitian yang lebih luas dalam tesis ini. Berbeda dengan pendekatan yang terfokus pada Sinan yang diperlihatkan oleh Necipoğlu, tesis ini juga meneliti arsitektur abad ke-17 yang dikembangkan oleh Sedefkar Mehmet Aga. Dengan demikian, tesis ini melampaui batasan kronologis dan individu yang diteliti, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan arsitektur Usmani pada periode tersebut. Dengan memasukkan karya Mehmet Aga sebagai subjek penelitian, tesis ini mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pemahaman kita tentang kontinuitas atau perubahan dalam gaya dan praktik arsitektural pada masa itu.

## **1.6 Kajian Teori dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi sejarah arsitektur yang mendalami naskah Usmani berjudul *Tezkîretü'l-Bünyân* dan *Risâle-i Mi'mâriyye* sebagai dasar penelitian sejarah untuk mengungkap fakta dan peristiwa sejarah perkembangan arsitektur pada masa kejayaan Kesultanan Usmani di abad ke-16 dan ke-17. Sejarah arsitektur adalah bidang penelitian yang menawarkan banyak potensi untuk penafsiran makna. Setiap generasi, dengan latar belakang yang beragam, dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh arsitek dari masa lalu. Meskipun tidak dapat bersuara, hasil karya arsitektur memuat makna-makna multivalen yang senantiasa menyampaikan pesan kepada para pengamatnya.

Dalam penelitian ini, metode penulisan sejarah dan metode interpretasi sejarah akan dibedakan. Metode penulisan sejarah berfokus pada pengumpulan dan kritik sumber (heuristik-kritik), interpretasi, dan penyusunan kronologi peristiwa (historiografi). Sedangkan, metode interpretasi sejarah bertujuan untuk memahami

makna yang terkandung di balik peristiwa tersebut, menggunakan teori dan pendekatan tertentu untuk mengungkap pesan-pesan yang lebih mendalam.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian sejarah melibatkan serangkaian metode yang penting bagi seorang peneliti dalam menyusun kajian historisnya. Tahapan-tahapan tersebut mencakup menentukan topik penelitian, melakukan heuristik, kritik, interpretasi data, dan menyusun historiografi.<sup>23</sup> Dalam tahapan heuristik, penulis mengumpulkan sumber-sumber primer, seperti naskah-naskah dan artefak arsitektur, yang berkaitan dengan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan ke-17.

Karena sumber-sumber primer yang dikumpulkan oleh peneliti termasuk naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa Usmani, penulis menggunakan buku karya Howard Crane yang merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris dari naskah-naskah asli dalam bahasa Usmani dalam upaya memahami isi dari sumber-sumber tersebut. Hal ini mencerminkan langkah yang krusial dalam proses heuristik, di mana peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber primer yang relevan dengan topik penelitian mereka.

Dengan demikian, proses heuristik dalam penelitian sejarah bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun analisis historis. Langkah-langkah ini merupakan pondasi penting bagi peneliti untuk melakukan kritik dan interpretasi yang akurat terhadap data historis yang mereka temukan, serta menyusun narasi historiografi yang bermakna.

### **1.7.1 Heuristik**

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber yang dapat diandalkan. Penulis mengumpulkan dua jenis sumber; sumber tertulis dan sumber benda.

---

<sup>23</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012), 29-30.

## A. Sumber Tulis

Dalam konteks penelitian tentang Mimar Sinan, salah satu tokoh terpenting dalam sejarah arsitektur Turki, pengumpulan sumber mencakup pengkajian teks-teks yang ditulis pada zamannya. Teks-teks ini menjadi sumber utama mengenai karya arsitektur Sinan dan dianggap sebagai sumber primer yang penting. Dalam kata pengantar penerjemah buku *Tezkîretü'l-Ebniye dan Tezkîretü'l-Bünyân*, Hayati Develi menjelaskan bahwa manuskrip tentang Sinan terbagi menjadi lima sumber utama.

Naskah Pertama: *Topkapı Sarayı Arşivi*, No. D. 1461/3

Naskah ini tidak berjudul, pertama kali diterbitkan oleh R. M. Meriç dengan nama *Adsız Risâle*. Kemungkinan besar ditulis oleh Mimar Sinan sendiri, naskah ini mencakup biografi singkat dan daftar karya arsitektural Sinan. Dianggap sebagai upaya pertama Sinan untuk menulis otobiografinya, naskah ini tidak selesai.

Naskah Kedua: *Risâletü'l-Mi'mâriyye*

Ditemukan di Arsip Topkapı Sarayı, No. D. 1461/4, teks ini lebih detail daripada *Adsız Risâle* dan mencakup biografi singkat Sinan serta daftar karya arsitekturalnya. Juga dianggap sebagai upaya Sinan yang belum selesai untuk menulis otobiografinya.

Naskah Ketiga: *Tuhfetü'l-Mi'mârîn*

Ditemukan di tempat yang sama dengan teks sebelumnya, teks ini adalah edisi yang lebih maju dari *Risâletü'l-Mi'mâriyye*. Ini mencakup pendahuluan singkat dan penutup yang menjelaskan prinsip-prinsip arsitektur Sinan serta daftar karya yang lebih lengkap. Ketiga naskah ini, meskipun berbeda secara fisik, harus dianggap sebagai edisi-edisi yang berbeda dari otobiografi Mimar Sinan. *Adsız Risâle* adalah edisi pertama, *Risâletü'l-Mi'mâriyye* adalah edisi kedua, dan *Tuhfetü'l-Mi'mârîn* adalah edisi terakhir yang selesai. Ini menegaskan bahwa naskah-naskah ini adalah sumber primer yang harus dievaluasi secara bersama-sama.

Naskah keempat dan kelima: *Tezkîretü'l-Ebniye dan Tezkîretü'l-Bünyân*

Dua naskah ini, yang ditulis oleh Sâî Çelebi, menyajikan biografi dan daftar karya Sinan dengan cara yang mirip dengan naskah-naskah sebelumnya tetapi

dengan perbedaan struktural dan gaya penulisan. Mereka juga menyertakan puisi dalam beberapa manuskrip.

Salinan naskah dari *Tezkiretü'l-Ebniye* dan *Tezkiretü'l-Bünyân* dapat ditemukan di beberapa perpustakaan :

1. Perpustakaan Museum Istana Topkapı, Emanet Hazinesi, No. 1236, v. 50a-57a
2. Perpustakaan Universitas İstanbul, Türkçe Yazmalar, No. 6826, 13 lembar
3. Perpustakaan Süleymaniye, Hacı Mahmud Efendi, No. 4628, y. 15b-21b
4. Perpustakaan Süleymaniye, Es'ad Efendi, No. 2258, y. 32b-35b
5. Perpustakaan Süleymaniye, Nuri Arlasez Bağışları, No. 81/2, y. 22b-36b
6. Perpustakaan Ankara Millî, No. 06 MK Yz. A 1644, 26 lembar
7. Kairo, Perpustakaan Tal'at, Türkî-Mecâmî, No. 119/3, y. 11a-17a
8. Perpustakaan Millet, Ali Emîrî, Tarih, No. 921
9. Kairo, Perpustakaan Tal'at, Türkî-Mecâmî, No. 81/4, y. 83a-92a

Kedua teks ini kemungkinan besar disusun pada abad ke-18 sebagai satu teks yang digabungkan. Edisi ini lebih lanjut diterbitkan pada akhir abad ke-19 oleh Ahmed Cevdet Bey. Meskipun terdapat variasi dalam beberapa manuskrip, inti dari kedua teks ini tetap memberikan wawasan yang kaya mengenai kehidupan dan karya Mimar Sinan. Sebagai bagian dari proses pengumpulan sumber ini, penulis mendapatkan salinan digital dari Perpustakaan Süleymaniye, Hacı Mahmud Efendi, No. 4628, y. 15b-21b, yang merupakan salah satu naskah penting dalam penelitian ini.

Meneliti sumber-sumber ini merupakan langkah pertama yang penting dalam memahami kehidupan dan karya arsitektur Mimar Sinan. Melalui analisis teks-teks primer ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan warisan arsitektur yang ditinggalkan oleh Sinan



Gambar 5 dan 6

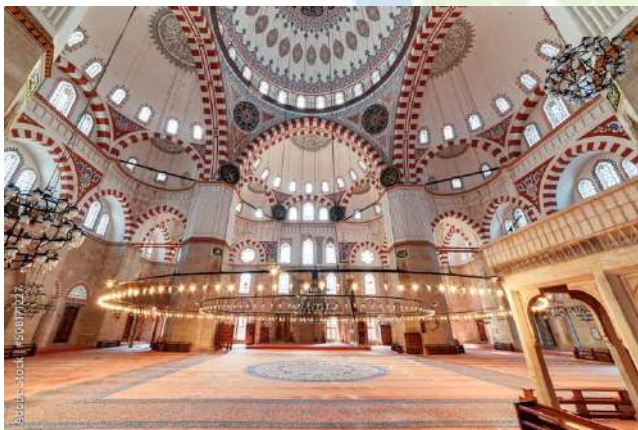
Halaman pertama dan terakhir salinan digital naskah *Tezkîretü'l-Bünyân* yang memiliki stempel bertuliskan Hacı Mahmud Efendi *Vakıf Kütüphanesi* (Perpustakaan Wakaf Haji Mahmud Efendi)

### B. Sumber Benda

Sumber primer benda berupa buah karya arsitektur yang masih berdiri tegak di daerah Istanbul dan sekitarnya. Dikarenakan jumlah bangunan yang tercantum dalam naskah sangat banyak, penulis akan membatasi objek penelitian dengan memfokuskan kajian pada bangunan yang diceritakan secara lebih detail dalam naskah *Tezkîretü'l-Bünyân* dan satu bangunan yang menjadi *masterpiece* dari arsitek Mimar Aga. Yaitu: Şehzade Mescidi, akuaduk Kırkçeşme, Süleymaniye *Camii ve Külliyesi*, Jembatan Büyükçekmece, dan Selimiye *Camii ve Külliyesi* yang merupakan karya arsitek Sinan. Bangunan terakhir adalah Sultan Ahmed *Camii* yang menjadi maha karya arsitek Mehmet Aga, terletak di pusat kota Istanbul. Semua bangunan yang disebutkan di atas masih berdiri tegak hingga sekarang.



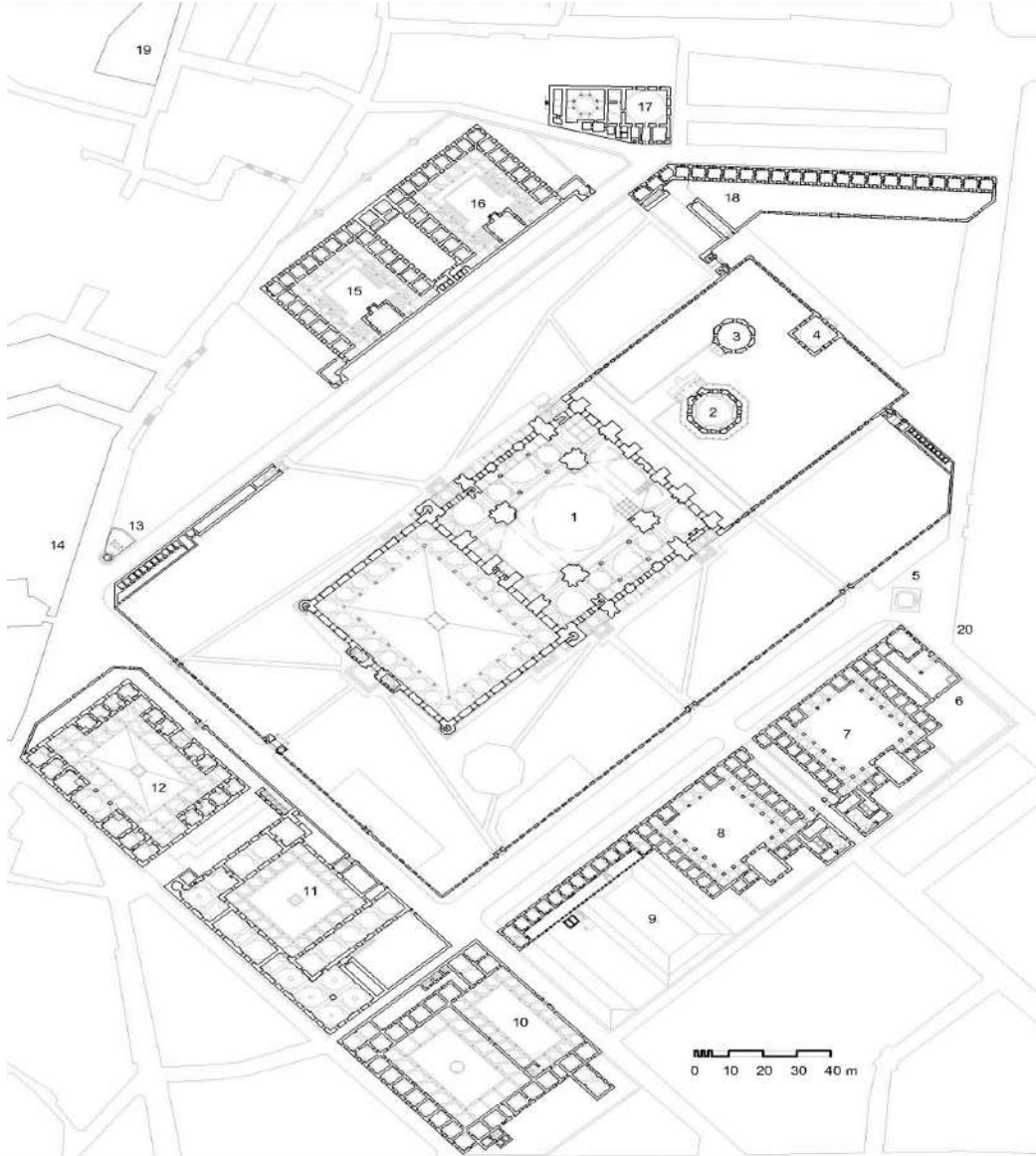
**Gambar 7**  
 Akuaduk Kırkçeşme mulai dibangun pada tahun 1554, selesai sebelum tahun 1563.  
 (Sumber: <https://keyifkurdu.com/>)



**Gambar 8**  
 Pemandangan interior masjid Şehzâde terlihat dari galeri atas menghadap dinding qiblat. (Sumber: <https://stock.adobe.com/>)



**Gambar 9**  
 Jembatan Büyükçekmece mulai dibangun pada masa pemerintahan Kanuni Sultan Süleyman dan konstruksinya diselesaikan pada masa pemerintahan Sultan Selim II, antara tahun 1567-1568.  
 (sumber: <https://haberton.com/>)



**Gambar 10**

Denah Süleymaniye *Külliyesi*, menunjukkan (1) masjid, (2) makam Süleyman, (3) makam Hürrem, (4) sekolah Al-Quran, (5) air mancur, (6) sekolah dasar, (7) madrasah tingkat pertama (8) madrasah tingkat kedua, (9) sisa-sisa sekolah kedokteran, (10) rumah sakit, (11) pondok amal, (12) rumah tamu, (13) makam Sinan dengan persinggahan berkubah, dan plot kosong dari sekolah serta tempat tinggal, (14) tempat tinggal pasukan janissary, (15) madrasah tingkat ketiga (16) madrasah tingkat keempat, (17) tempat pemandian, (18) perguruan hadis, (19) madrasah dekat istana Fatma Sultan dan Siyavus Pasa.



**Gambar 11**  
Pemandangan Selimiye Camii di Edirne dari atas



**Gambar 12**  
Interior kubah Masjid Sultan Ahmed karya arsitek Mehmed Aga di awal abad ke-17



Sumber Sekunder: Buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah yang memberikan informasi terkait perencanaan arsitektur dari masing-masing objek kajian di atas. Selain itu, penulis juga menggunakan video-video dokumenter untuk membantu penulis mendapatkan gambaran tentang objek yang dikaji secara berulang.

### 1.7.2 Kritik Sumber

Dalam penelitian sejarah, seorang sejarawan harus melakukan kritik terhadap sumber data sejarah melalui dua pendekatan utama: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memverifikasi keaslian dokumen sejarah, memastikan bahwa data tersebut bukanlah hasil pemalsuan. Ini melibatkan pemeriksaan aspek fisik dokumen, seperti bentuk, jenis dan kondisi kertas, tanda tangan, tulisan tangan, tinta, bentuk huruf, dan penggunaan bahasa.<sup>24</sup>

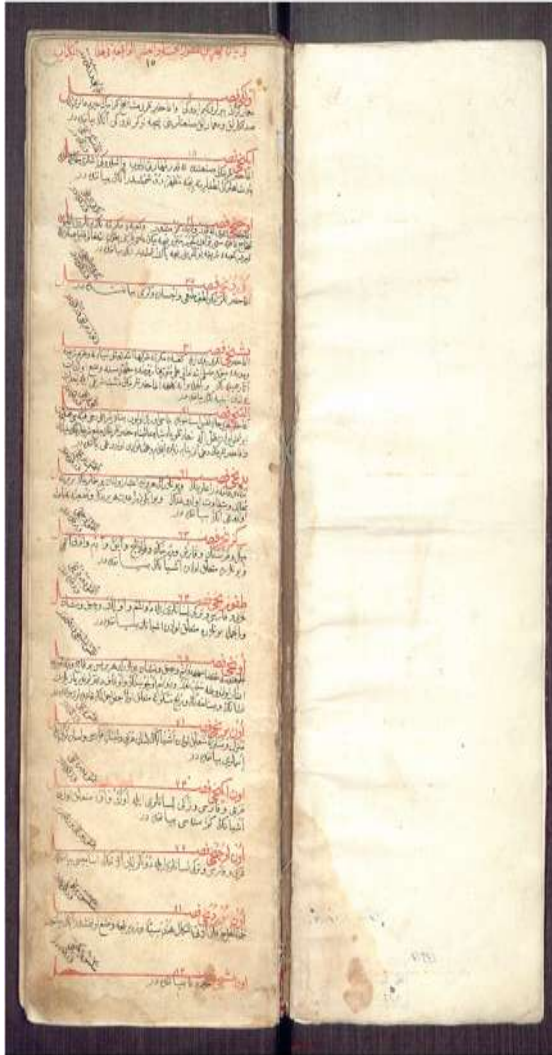
Penulis mendapatkan salinan digital dari manuskrip yang diduga kuat sebagai versi asli dari naskah *Tezkîretü'l-Bünyân* tersebut yang berada di Perpustakaan Süleymaniye (warisan Hacı Mahmud Effendi, 4911), Istanbul. Naskah tersebut terdiri dari lima belas halaman, berukuran 208x153mm, ditulis dalam gaya *Divanî Kırmastı*.<sup>25</sup> Teks ditulis dengan tinta hitam, sementara judul, subjudul, beberapa referensi agama, dan beberapa idiom ditulis dengan tinta merah.

Naskah *Risāle-i Mi'mariyye*, yang diidentifikasi dengan kode YY339, merupakan sebuah kodeks persegi panjang yang berukuran 415 mm x 150 mm. Naskah ini terdiri dari 87 lembar kertas Turki berwarna krem yang tidak memiliki tanda air. Naskah ini dijilid dengan kulit coklat dan ditulis dengan tinta hitam, yang mencakup judul bab, beberapa catatan marginal, ayat-ayat Al-Quran, dan hadis yang ditulis dengan tinta merah. Setiap halaman berisi dua puluh lima baris tulisan *ta'lik* (komentar), kadang-kadang dengan tanda baca yang pendek. Kolofon di akhir teks menyebutkan bahwa naskah ini selesai pada tahun 1023 Hijriah (1614-15 Masehi).

---

<sup>24</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), 44.

<sup>25</sup> Jenis khat *divanî* yang ditulis dengan pena yang lebih tipis dari biasanya dan di mana huruf-hurufnya rumit, sehingga membuat membacanya relatif lebih sulit.



**Gambar 3**  
Halaman pertama salinan digital naskah *Risâle-i Mi'mâriyye* yang tersimpan di Perpustakaan Museum Istana Topkapi dengan kode YY. 339.

Menurut Öz dan Erdoğan, naskah dengan kode YY 339 adalah satu-satunya manuskrip *Risâle-i Mi'mâriyye* yang ada, dan disimpan di Perpustakaan Museum Topkapi Sarayı. Namun, laporan lain menunjukkan bahwa pada satu waktu atau lainnya, terdapat beberapa salinan teks ini. Ahmed Cevdet Bey, dalam laporannya di surat kabar İkdâm, menyatakan bahwa ia memiliki salinan Risâle di perpustakaan pribadinya. Arseven dan Gökyay juga merujuk pada keberadaan manuskrip ini, meskipun menyatakan bahwa keberadaannya saat ini tidak diketahui.

Gökyay mengutip sebuah pemberitahuan di surat kabar *Şôn Sâ'at* pada 29 Juni 1928 yang melaporkan bahwa buku-buku Ahmed Cevdet telah dicuri dan dijual oleh seorang penjual buku

yang tidak disebutkan namanya, dan tindakan hukum telah diambil. Konyalı menulis bahwa pada suatu waktu, penjual buku Raif Yelkenci memiliki salinan Risâle, namun dipinjam oleh Selim Nüzhet yang kemudian menjualnya kepada beberapa orang Amerika yang tidak disebutkan namanya, dan sejak itu hilang jejaknya. Konyalı juga melaporkan adanya salinan Risâle di perpustakaan Ali Emiri

Efendi dan Fuad Reşad Bey, keduanya diduga berasal dari manuskrip Ahmed Cevdet.<sup>26</sup>

Konyalı menegaskan bahwa teks Risāle di Perpustakaan Museum Topkapı Sarayı adalah teks asli dari mana semua salinan lainnya diturunkan. Karena itu, dan karena telah menjadi tidak mungkin untuk melacak salah satu salinan pribadi Risāle yang disebutkan oleh Gökyay atau Konyalı, YY339 tetap menjadi satu-satunya versi yang tersedia dari teks Ca'fer Efendi.

Meskipun penyalin naskah tidak diidentifikasi dalam kolofon, kemungkinan besar penyalin naskah tersebut adalah Ca'fer Efendi, yang juga merupakan penulis Risāle. Ini disarankan oleh pengulangan konten tertentu dari naskah, terutama bab sembilan dan sepuluh, yang tampaknya adalah draf yang belum diedit. Beberapa folio kosong di akhir bab lima (47v hingga 51v) mungkin dimaksudkan untuk digunakan sebagai penghormatan lengkap kepada karya Mehmed Ağa ketika ia mengakhiri masa jabatannya sebagai Kepala Arsitek Kesultanan, mirip dengan catatan *nakkaş Şa'î Mustafa Çelebi* tentang bangunan Sinan yang ditemukan dalam *Tezkiret al-Ebniye*.

Informasi tentang penyalin dan penulis naskah sangat sedikit. Dalam beberapa bagian teks, penulis mengidentifikasi dirinya sebagai Ca'fer Efendi atau hanya Ca'fer. Dia juga menyatakan bahwa dia adalah putra dari Syekh Behrām yang saleh, yang karyanya yang saleh dan legendaris sangat dihormati di wilayah mereka. Meskipun tidak mengidentifikasi tempat asalnya dalam Risāle, Ca'fer menyebutkan bahwa tempat asalnya sekitar satu bulan perjalanan dari Istanbul. Dia melakukan perjalanan ke Istanbul sebagai seorang muda untuk mempelajari ilmu-ilmu, dan tampaknya tiba sekitar tahun 1591-1592, menjadi klien dari Mehmed Ağa, yang selalu murah hati dan baik kepadanya selama lebih dari dua puluh tahun.

Sedangkan kritik internal berfokus pada penilaian isi dokumen yang telah dinyatakan asli oleh kritik eksternal. Tujuannya adalah untuk menilai apakah dokumen tersebut memberikan gambaran yang akurat atau hanya mitos dan prasangka. Kritik internal juga mempertimbangkan latar belakang penulis,

---

<sup>26</sup> Howard Crane, "Introduction" in *Risāle-i Mi'māriyye: an Early-Seventeenth-Century Usmani Treatise on Architecture: Facsimile with Translation and Notes*, 5.

termasuk metodologi, kejujuran, dan kredibilitasnya.<sup>27</sup> Dengan memastikan keaslian dan kebenaran data melalui kritik eksternal dan internal, data sejarah dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang valid. Meskipun kritik sumber sejarah tidak menjamin kebenaran sejarah sepenuhnya, proses ini sangat penting dalam mengungkap informasi dan pendapat yang akurat tentang peristiwa masa lalu, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mencapai kesimpulan yang solid dan meyakinkan.

Naskah *Tezkiretu'l-Bünyan*, yang merupakan salah satu sumber utama dalam penelitian ini adalah sebuah karya otobiografi yang ditulis oleh Sâî Mustafa Çelebi berdasarkan percakapannya dengan Sinan. Dalam menilai naskah ini, penting untuk melakukan kritik sumber baik dari perspektif eksternal maupun internal untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif tentang kontribusi Sinan terhadap arsitektur dan budaya zamannya.

#### 1.7.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal berfokus pada aspek-aspek di luar isi teks untuk mengevaluasi keaslian dan kredibilitasnya. Dalam konteks *Tezkiretu'l-Bünyan*, beberapa poin penting yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Penulis dan Konteks Kultural: Sâî Mustafa Çelebi, sebagai teman dan penulis karya ini, memiliki motivasi kuat untuk mengagungkan Sinan. Hal ini dapat mempengaruhi objektivitas narasi. Selain itu, struktur budaya Usmani pada masa itu cenderung mengutamakan pengamatan praktis daripada refleksi ilmiah dan filosofis, yang mungkin membatasi kedalaman analisis seni dan arsitektur dalam teks ini.
2. Autentisitas Informasi: Meskipun *Tezkiretu'l-Bünyan* dianggap sebagai percakapan langsung dengan Sinan, terdapat indikasi bahwa beberapa observasi dan klaim ditambahkan oleh Sâî sendiri. Misalnya, klaim tentang ukuran kubah Selimiye yang lebih besar dari Ayasofya kemungkinan besar

---

<sup>27</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), 52.

adalah hiperbola yang ditulis untuk mengagungkan karya Sinan, bukan berdasarkan pengukuran akurat.

3. Perbandingan dengan Sumber Lain: Tidak ada bukti bahwa Sâi memiliki pengetahuan mendalam tentang arsitektur besar di Timur atau Barat. Referensi Sinan terhadap bangunan seperti Mescid al-Aqsa, Ka'bah, dan Ayasofya menunjukkan keterbatasan perspektif global dalam naskah ini. Penelitian tambahan diperlukan untuk memverifikasi klaim dalam Tezkiretu'l-Bünyan dengan sumber sejarah lain yang lebih luas.

### **1.7.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal berfokus pada analisis isi teks untuk mengevaluasi konsistensi, logika, dan keakuratan informasi yang disajikan. Dalam konteks Tezkiretu'l-Bünyan, beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi:

1. **Konsistensi Narasi:** Meskipun Sâi mengklaim bahwa anekdot dan cerita dalam Tezkiretu'l-Bünyan berasal dari Sinan, ada ketidakkonsistenan dalam detail teknis dan deskriptif. Sebagai contoh, deskripsi kubah yang mencapai langit atau menyerupai gelembung laut adalah ungkapan puitis yang tidak memberikan gambaran objektif tentang elemen struktural bangunan. Dalam hal informasi yang tercantum dalam lima naskah tentang Sinan, ada data jumlah bangunan yang tidak sama. hal ini tentu mengundang tanda tanya dari para peneliti tentang validitas data yang dicantumkan dalam naskah tersebut. Selain itu juga, jumlah bangunan yang begitu banyak, apakah semuanya mampu dikerjakan oleh Sinan seorang dalam kurun waktu ketika dia menjabat sebagai Kepala Arsitek Kerajaan? Pertanyaan semacam ini memunculkan pembahasan-pembahasan tersendiri dari perspektif sumber data yang penulis miliki.
2. **Fokus pada Keagungan dan Kekaguman:** Teks ini lebih banyak berfokus pada memuji keagungan dan kebesaran Sinan serta karya-karyanya, dengan sedikit perhatian pada analisis kritis atau evaluasi objektif. Puji-pujian tersebut sering kali mencerminkan pandangan religius dan budaya yang dominan pada

masa itu, yang mungkin mengaburkan penilaian yang lebih rasional dan ilmiah.

3. Keterbatasan Informasi Teknis: *Tezkiretu'l-Bünyan* tidak memberikan penjelasan mendalam tentang elemen-elemen teknis arsitektur yang dijelaskan. *Sâi* tidak menjelaskan secara rinci tentang teknik konstruksi atau inovasi arsitektural yang digunakan oleh Sinan, yang membatasi nilai informasi teknis dari naskah ini.

Sebagai kesimpulannya, naskah *Tezkiretu'l-Bünyan*, sebagai sumber utama tentang Sinan, memberikan wawasan berharga tentang pemikiran dan karya besar arsitek ini, namun harus dibaca dengan kehati-hatian. Kritik eksternal dan internal menunjukkan bahwa ada keterbatasan dalam objektivitas dan keakuratan informasi dalam teks ini. Oleh karena itu, penting untuk melengkapi penelitian dengan sumber-sumber lain dan melakukan verifikasi independen untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang kontribusi Sinan dalam arsitektur Usmani dan budaya zamannya.

### 1.7.3 Interpretasi

Penulis menilai bahwa pendekatan teori semiotika sangat relevan dalam melakukan interpretasi naskah *Tezkiretü'l-Bünyân* dan *Risale-i Mi'māriyye*, serta simbol atau tanda yang terdapat pada arsitektur bangunan karya Sinan dan Mehmet. Dalam teori semiotika, Ferdinand de Saussure berperan besar dalam pencetusan strukturalisme dan memperkenalkan konsep semiologi (*sémiologie*). Menurut Saussure dalam Asep Ahmad Hidayat, *langue* adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan.<sup>28</sup> Hal ini juga berlaku untuk sistem tanda lain seperti alfabet bagi tuna wicara, simbol dalam upacara ritual, dan tanda dalam bidang militer. Saussure menyatakan bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting dalam semiotika, sehingga dapat dibentuk sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial, yang ia sebut semiologi. Linguistik, dalam pandangan Saussure,

---

<sup>28</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), 109.

adalah bagian dari ilmu yang mencakup semua tanda tersebut, dan kaidah semiotika dapat diterapkan pada linguistik.

Dalam buku *Course in General Linguistics* yang dipublikasikan pertama kali dalam Bahasa Perancis pada tahun 1916, Saussure menjelaskan:

*A science that studies the life of "signs" within society is conceivable; it would be a part of social psychology and consequently of general psychology. I shall call it semiology (from Greek sēmeîon 'sign'). Semiology would show what constitutes signs, what laws govern them. Since the science does not yet exist, no one can say what it would be; but it has a right to existence, a place staked out in advance. Linguistics is only a part of the general science of semiology; the laws discovered by semiology will be applicable to linguistics, and the latter will circumscribe a well-defined area within the mass of anthropological facts.<sup>29</sup>*

Sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan "tanda" dalam masyarakat dapat dipahami akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan juga tentunya psikologi umum. Saya akan menyebutnya semiologi (dari bahasa Yunani *sēmeîon* yang berarti 'tanda'). Semiologi akan menunjukkan apa yang membentuk tanda-tanda dan hukum apa yang mengaturnya. Karena ilmu ini belum ada, tidak ada yang bisa mengatakan seperti apa wujudnya; tetapi ia memiliki hak untuk ada, sebuah tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Linguistik hanyalah sebagian dari ilmu umum semiologi; hukum-hukum yang ditemukan oleh semiologi akan berlaku untuk linguistik, dan yang terakhir akan membatasi area yang jelas dalam massa fakta antropologis.

Pada tahun 1964, tokoh semiotika lain, Roland Barthes memberikan komentar terhadap teori Saussure dalam sebuah makalah berjudul *Éléments de sémiologie*. Barthes melihat adanya kemungkinan untuk menerapkan semiotika ke bidang-bidang lain. Barthes mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotika. Menurut Barthes, semiotika justru merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan, terbentuk dari penanda dan petanda, serta terdapat dalam sebuah struktur.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. Charles Bally and Albert Sechehaye, in collaboration with Albert Riedlinger, trans. Wade Baskin (New York: Philosophical Library, 1959), 16.

<sup>30</sup> Roland Barthes, "Éléments de sémiologie." *Communications* no. 4 (1964)

Dalam *Éléments de sémiologie*, Roland Barthes mengembangkan dan memperluas teori semiotika dengan menguraikan lima komponen penting yang membentuk sistem tanda. Pertama, Barthes membahas tentang *le signe* (tanda), dengan penekanan pada klasifikasi tanda, tanda linguistik, serta bentuk dan substansi tanda. Dia menjelaskan bagaimana tanda dikategorikan dan digunakan dalam bahasa, serta perannya dalam sistem tanda yang lebih luas.<sup>31</sup> Kedua, *Le signifié* (Yang ditandai) yang diuraikan sebagai konsep-konsep yang diwakili oleh tanda-tanda, serta bagaimana konsep-konsep ini diklasifikasikan dan dipahami dalam konteks linguistik dan semiologis.<sup>32</sup>

Ketiga, *Le Signifiant* (penanda), yang merupakan aspek fisik dari tanda, seperti suara atau gambar, yang membawa makna dalam proses komunikasi.<sup>33</sup> Keempat, *La Signification* (signifikasi), yang menyoroti korelasi signifikan serta sifat arbitrar dan motivasi dalam linguistik dan semiologi. Barthes menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandai sering kali bersifat arbitrer, tanpa hubungan alami yang pasti, menekankan pada sifat konvensional dari makna tanda.<sup>34</sup> Kelima, Barthes membahas *La Valeur*, (nilai) dalam linguistik, yang ditentukan oleh hubungan dan perbedaan dengan tanda-tanda lainnya dalam sistem tanda, serta bagaimana tanda tersebut diartikulasikan dalam komunikasi. Nilai tanda tergantung pada konteks dan sistem di mana tanda tersebut berfungsi. Dengan menguraikan konsep-konsep ini, Barthes menunjukkan kompleksitas hubungan antara tanda, makna, dan nilai dalam komunikasi manusia, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang semiotika.<sup>35</sup>

Roland Barthes juga menjelaskan bahwa bahasa memiliki dua sumbu utama yang menghubungkan istilah-istilah linguistik, yaitu sumbu sintagmatik dan paradigmatik.<sup>36</sup> Sumbu sintagmatik melibatkan kombinasi elemen-elemen dalam urutan linier, seperti urutan kata-kata dalam kalimat, di mana setiap elemen memperoleh maknanya dari posisi dan hubungannya dengan elemen lain dalam

---

<sup>31</sup> Barthes, "Éléments de sémiologie," 103-106.

<sup>32</sup> Barthes, "Éléments de sémiologie," 107-109.

<sup>33</sup> Barthes, "Éléments de sémiologie," 109.

<sup>34</sup> Barthes, "Éléments de sémiologie," 110-112.

<sup>35</sup> Barthes, "Éléments de sémiologie," 113-114.

<sup>36</sup> Barthes, "Éléments de sémiologie," 114-115.



urutan tersebut. Sumbu paradigmatik, di sisi lain, melibatkan hubungan antara elemen-elemen yang bisa saling menggantikan dalam konteks tertentu, berdasarkan kesamaan atau fungsi yang mirip.

Dalam perspektif arsitektur, konsep sintagma dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektural dikombinasikan untuk menciptakan struktur yang koheren dan bermakna.<sup>37</sup> Arsitektur Usmani pada abad ke-16 karya Mimar Sinan dan abad ke-17 karya Mehmet Aga adalah contoh nyata dari penggunaan sintagma dalam desain arsitektural. Mimar Sinan menunjukkan penggunaan sintagma yang cerdas dalam karyanya seperti Masjid Süleymaniye di Istanbul. Sinan menggabungkan kolom, kubah, dan lengkungan dalam kombinasi yang harmonis, menciptakan struktur yang kuat dan estetis. Selain itu, ia sering mengintegrasikan elemen-elemen seperti serambi, halaman, dan taman dengan bangunan utama, menciptakan transisi yang halus antara ruang dalam dan luar, sehingga menghasilkan pengalaman ruang yang berlapis dan kompleks.

Pada abad ke-17, arsitektur Usmani di bawah Mehmet Aga, terutama dalam desain Masjid Sultan Ahmed di Istanbul, juga menunjukkan penggunaan sintagma yang signifikan. Mehmet Aga menggunakan kubah besar yang dikelilingi oleh kubah-kubah kecil dan enam menara, menciptakan tampilan yang megah dan seimbang. Penempatan elemen-elemen dekoratif seperti ubin biru Iznik, kaligrafi, dan kaca patri dalam pola yang teratur dan simetris menciptakan kesatuan visual dan artistik. Dengan demikian, sintagma dalam arsitektur Usmani abad ke-16 dan ke-17 menunjukkan kombinasi elemen-elemen struktural dan dekoratif untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga indah dan simbolis.

Dalam bab terakhir "*Éléments de sémiologie*," Roland Barthes mengidentifikasi dua lapisan makna utama dalam tanda, yaitu denotasi dan konotasi.<sup>38</sup> Denotasi merujuk pada makna langsung atau dasar dari sebuah tanda, yang merupakan representasi literal tanpa interpretasi tambahan. Konotasi, sebaliknya, adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, sejarah,

---

<sup>37</sup> Barthes, "*Éléments de sémiologie*," 117.

<sup>38</sup> Barthes, "*Éléments de sémiologie*," 130-132.

atau emosional, memberikan lapisan makna yang lebih dalam berdasarkan konteks dan interpretasi.

Dalam konteks arsitektur Usmani, terutama pada abad ke-16 karya Mimar Sinan dan abad ke-17 karya Mehmet Aga, konsep denotasi dan konotasi dapat diterapkan untuk menganalisis elemen-elemen arsitektural. Karya Mimar Sinan, seperti Masjid Süleymaniye di Istanbul, memiliki elemen-elemen struktural yang jelas dan fungsional. Denotasi dari elemen-elemen ini mencakup fungsi praktis mereka: kubah digunakan untuk menutupi ruang besar, kolom untuk menopang struktur, dan serambi untuk menyediakan area teduh di sekitar bangunan. Namun, elemen-elemen ini juga membawa konotasi yang kaya. Kubah besar, misalnya, mengandung konotasi kekuasaan dan kemegahan, mencerminkan kebesaran Kesultanan Usmani. Kolom dan lengkungan memiliki konotasi harmoni dan keseimbangan, merefleksikan prinsip-prinsip estetika dan religius Islam, sementara serambi menciptakan ruang untuk refleksi dan perenungan, menambah makna spiritual dan komunitas.

Pada abad ke-17, Mehmet Aga melanjutkan tradisi ini dengan karya terkenalnya, Masjid Sultan Ahmed. Denotasi dari elemen-elemen seperti kubah, menara, dan ubin adalah fungsinya dalam mendukung struktur bangunan, memberikan panggilan untuk beribadah, dan menghiasi interior. Namun, elemen-elemen ini juga memiliki konotasi mendalam. Kubah besar yang dikelilingi oleh kubah-kubah kecil dan enam menara membawa konotasi kemegahan dan simetri, mencerminkan kesempurnaan dan keagungan spiritual. Ubin biru Iznik yang menghiasi dinding dalam membawa konotasi keindahan artistik dan kehalusan budaya Usmani. Simetri dan pola dekoratif mencerminkan tatanan kosmik dan spiritualitas dalam Islam, mengajak pengunjung untuk merasakan kedamaian dan keindahan.

Dengan memahami denotasi dan konotasi dalam arsitektur Usmani, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan keindahan yang ada dalam karya-karya Sinan dan Mehmet Aga. Elemen-elemen arsitektural ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan simbol kekuasaan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Melalui lensa

Barthes, arsitektur Usmani terlihat sebagai kombinasi harmonis antara fungsi struktural dan makna simbolis yang kaya.

Pendekatan semiotika model Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang kaya dan kompleks untuk melakukan penelitian sejarah, khususnya dalam langkah interpretasi. Dalam konteks ini, peneliti harus mengidentifikasi tanda-tanda dan elemen-elemen utama dalam subjek penelitian, misalnya, arsitektur Usmani karya Mimar Sinan dan Mehmet Aga. Tanda-tanda ini mencakup elemen-elemen struktural seperti kubah, kolom, dan serambi, serta elemen dekoratif seperti ubin, kaligrafi, dan kaca patri. Peneliti harus mengevaluasi makna denotatif dari elemen-elemen ini, yaitu fungsi praktis dan representasi literal mereka. Langkah awal ini membantu memahami dasar fisik dan struktural dari subjek penelitian.

Setelah memahami makna denotatif, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan konotasi tanda-tanda tersebut. Konotasi mencakup makna tambahan yang timbul dari asosiasi budaya, sejarah, atau emosional yang dimiliki oleh elemen-elemen arsitektural tersebut. Peneliti perlu mengkaji bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial dalam konteks budaya dan sejarah tertentu. Misalnya, kubah besar dalam masjid Usmani mungkin memiliki konotasi kekuasaan dan kemegahan, mencerminkan status Kesultanan Usmani. Dengan mengidentifikasi dan memahami konotasi ini, peneliti dapat menggali lapisan makna yang lebih dalam dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang subjek penelitian.

Langkah interpretasi juga melibatkan analisis hubungan antara elemen-elemen dalam sumbu sintagmatik dan paradigmatis. Dalam sumbu sintagmatik, peneliti melihat bagaimana elemen-elemen arsitektural dikombinasikan dalam urutan linier untuk menciptakan struktur yang koheren dan bermakna. Dalam sumbu paradigmatis, peneliti mengevaluasi elemen-elemen yang bisa saling menggantikan berdasarkan kesamaan atau fungsi yang mirip. Misalnya, penempatan kolom dan lengkungan dalam desain masjid bisa dianalisis dari segi sintagmatik untuk memahami kesatuan visual dan strukturalnya, serta dari segi paradigmatis untuk memahami pilihan estetika dan fungsional dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggunakan kerangka semiotika Barthes, peneliti dapat

menghasilkan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh tentang sejarah dan makna di balik elemen-elemen arsitektural ini.

#### **1.7.4 Historiografi**

Dalam tahap awal historiografi ini, penulis akan menjelajahi sejarah kehidupan dua arsitek utama, yaitu Sinan dan Mehmet Aga, sejak permulaan karir mereka di bawah naungan Kesultanan Usmani. Analisis latar belakang kedua tokoh ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap preferensi, corak, dan pertimbangan-pertimbangan lain yang membentuk karya arsitektur mereka. Memahami perjalanan karir dan pengalaman hidup mereka dapat membantu kita melihat konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi karya-karya mereka.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan isi dari enam naskah primer yang menjadi sumber utama penelitian ini. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang gagasan dan pandangan kedua arsitek tersebut terkait arsitektur. Dari analisis ini, penulis akan mengeksplorasi lebih lanjut beberapa bangunan yang dijelaskan secara rinci dalam naskah-naskah tersebut. Penelitian ini akan didukung oleh jurnal ilmiah yang telah menelaah informasi sejarah tentang bangunan-bangunan tersebut.

Dengan memanfaatkan teori semiotika dengan model Roland Barthes, penulis berharap dapat mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol dan karakteristik bangunan karya arsitek Sinan dan Mehmet Aga. Pendekatan ini merupakan langkah penting dalam proses interpretasi terhadap arsitektur Usmani abad ke-16 dan 17, yang memungkinkan kita untuk memahami pesan-pesan yang tersembunyi di balik struktur fisik bangunan-bangunan tersebut.

Untuk menuliskan hasil penelitian yang didapatkan setelah melewati beberapa tahapan dalam prosedur penelitian sejarah diatas, penulis akan merekonstruksi fakta sejarah, teori, pendekatan, perdebatan akademik dan interpretasi sejarah terkait dalam sistematika penulis sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Penulis telah memaparkan secara umum latar belakang dari penelitian ini dilaksanakan, dan hal-hal yang membuat penulis perlu dan tertarik dalam mendalami kajian ini. Penulis menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu, penulis juga menjelaskan secara ringkas kajian teori dan pendekatan, serta langkah-langkah penelitian yang akan penulis gunakan untuk menyusun tesis ini.

## BAB II Kajian Naskah *Tezkîretü'l-Bünyân* dan *Risâle-i Mi'mâriyye*

Dalam BAB ini, penulis akan mengulas secara terperinci isi dari dua naskah utama yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu *Tezkîretü'l-Bünyân* dan *Risale-i Mi'mâriyye*. Penulis akan menyelami berbagai aspek dari kedua naskah tersebut, mulai dari latar belakang sejarah, konteks budaya, hingga analisis mengenai struktur dan isi masing-masing naskah. *Tezkîretü'l-Bünyân*, yang ditulis oleh Sâî Mustafa Çelebi, akan dieksplorasi dalam hal percakapan dengan Mimar Sinan, memberikan wawasan langsung tentang pemikiran dan karya-karya arsitektur dari salah satu arsitek terbesar dalam sejarah Usmani. Di sisi lain, *Risale-i Mi'mâriyye*, yang dikaitkan dengan Ca'fer Efendi, akan dianalisis untuk memahami kontribusi Mehmet Aga, terutama dalam karya monumentalnya, Masjid Sultan Ahmed. Dengan memeriksa kedua naskah ini secara rinci, penulis bertujuan untuk mengungkap inovasi arsitektural, teknik desain, serta nilai-nilai estetika dan religius yang mendasari perkembangan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17. Kajian bab ini akan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang kedua.

BAB III Interpretasi Perkembangan Arsitektur Usmani Masa Awal hingga Masa Kejayaan.

Bab ini bertujuan untuk melakukan kajian kritis sistematis terhadap arsitektur Usmani dari masa awal hingga masa kejayaan sebagai pijakan untuk menganalisis perkembangan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17 dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan teori semiotik. Pendekatan ini akan digunakan untuk menganalisis berbagai aspek arsitektural. Fokus kajian ini akan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang pertama.

#### BAB IV Harmoni Simbol Perkembangan Arsitektur Usmani Masa Awal hingga Masa Kejayaan

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan hasil penelitian tentang perkembangan arsitektur Usmani pada abad ke-16 dan 17, dengan fokus khusus pada konsep arsitektur yang diterapkan oleh dua arsitek terkemuka, yaitu Sinan dan Mehmet Aga. Diskusi dimulai dengan Lembaga *Hassâ Mi'mârları Ocağı* yang menaungi para arsitek Usmani. Kemudian dilanjutkan analisis arsitektur yang diusung oleh Sinan, yang meliputi penggunaan elemen-elemen seperti kubah, minaret, dan tata letak ruang dalam bangunan-bangunan monumental yang dirancangnya. Selanjutnya, kami mengulas konsep arsitektur yang digunakan oleh Mehmet Aga, termasuk gaya dan motif yang diadopsinya dalam rancangan bangunan.

Di samping itu, penulis juga melakukan interpretasi arsitektur Usmani secara keseluruhan, dengan mencoba mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam rancangan bangunan-bangunan tersebut. Terakhir, kami mengeksplorasi penggunaan metafora alam semesta dalam arsitektur Usmani, serta simbolisme yang terkait dengan alam dan keterhubungannya dengan konsep-konsep agama dan Kesultanan Usmani.

#### BAB V PENUTUP

Penulis akan menutup tesis ini dengan menyimpulkan secara ringkas hasil pembahasan dalam Bab VI dengan menyebutkan poin-poin penting yang bisa diambil dari penelitian ini. Kemudian penulis akan menyampaikan beberapa saran untuk bisa dilanjutkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya.